

DEIKSIS SOSIAL BERUPA KATA SAPAAN DALAM KUMPULAN DONGENG LUDWIG BECHSTEIN

Aurellia Ayu Fitriani

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aurelliaayu.21028@mhs.unesa.ac.id

Ajeng Dianing Kartika

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

*This research aims to describe the use of social deictics in the form of greetings found in Ludwig Bechstein's fairy tales. A qualitative descriptive approach using the observation-recording technique will be employed to describe the use of social deictics in the form of greetings in the fairy tales *Vom tapferen Schneiderlein*, *Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen*, *Das Rotkäppchen*, and *Der alte Zauberer und seine Kinder* by Ludwig Bechstein. The research data consists of words or sentences in the form of dialogues containing social deictics in these fairy tales. The data analysis technique involves identifying, classifying, and explaining the use of social deictics in the form of greetings in fairy tales, which are divided into four categories that form the basis of social deictics: age, living environment, social proximity, and social status in society. Social deictics reflect or form specific social situations in which the speech event occurs. Through folktales, social deictics can reveal social structures, gender roles, power dynamics, and other social dynamics hidden behind the story. This study found that social deictics can be identified based on specific situations and conditions between the speaker and the addressee in a speech event in the form of dialogue within the folktale. Social deictics can take the form of honorifics that describe the social relationship between the speaker and the addressee.*

Keywords: *social deictics, terms of address, Ludwig Bechstein, Fillmore, pragmatics, German fairytale*

PENDAHULUAN

Dongeng sering dijadikan representasi kehidupan sosial (Bottigheimer, 2009). Hal ini terutama terjadi karena dongeng berasal dari asumsi dan harapan yang masih dianut oleh masyarakat hingga saat ini. Pada era abad ke-19 juga terdapat seorang penulis dan kolektor dongeng rakyat Jerman bernama Ludwig Bechstein. Ludwig Bechstein (1801–1860) hidup pada era di mana masyarakat Jerman masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang hierarkis, khas Eropa pada masa itu. Sebagai seorang penulis dan pengumpul cerita rakyat, Dongeng Bechstein mencerminkan struktur sosial Jerman dari era feodal hingga modern, dengan nilai-nilai seperti kekuasaan, kesetiaan, ketekunan, dan peran sosial tertentu. Hal ini memperkuat pandangan masyarakat pada masa itu tentang

struktur sosial yang ada. Untuk mengungkap bagaimana penggunaan pronomina atau kata ganti yang mencerminkan struktur sosial, dongeng dapat dikaji melalui kajian linguistik seperti kajian pragmatik.

Pragmatik, salah satu kajian di bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna di balik kata-kata, atau lebih tepatnya bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasi mempengaruhi makna suatu ujaran. Dalam kajian pragmatik, khususnya dalam teori deiksis, dongeng menjadi sumber data yang kaya karena menyajikan berbagai bentuk tuturan yang merepresentasikan relasi sosial antartokoh. Salah satu bentuk deiksis yang relevan untuk dianalisis dalam teks dongeng adalah deiksis sosial, yaitu ekspresi linguistik yang menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. H.P. Grice (1975) berpendapat dalam teori *Cooperative Principle*

dan *Conversational Maxims*, menganalisis bagaimana karakter dalam dongeng dapat berinteraksi secara linguistik. Dalam analisis dongeng, pragmatik membantu memahami makna di balik kata-kata dan situasi yang terjadi dalam dialog antar karakter. Objek studi kajian pragmatik memiliki banyak jenis, salah satunya deiksis. Levinson (1983) berpendapat bahwa deiksis digambarkan sebagai penghubung bahasa dengan konteks dalam struktur bahasa. Deiksis dibagi menjadi 5 (lima) jenis deiksis, yaitu deiksis orang atau persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial (Levinson, 1983). Deiksis adalah satuan unit linguistik yang acuan maknanya dapat berubah tergantung pada konteks (konteks sosial atau linguistik). Satuan unit linguistik dapat berupa bunyi, kata, frasa, klausa.

Konteks mengacu pada satuan unit linguistik lain. Satuan unit linguistik yang dimaksud adalah satuan linguistik yang melengkapi unit linguistik lainnya yang sedang dibicarakan atau disebut sebagai konteks internal. Menurut Halliday dan Hasan (1985), konteks internal adalah bagian dari teks yang menjadikan rangkaian kalimat atau ujaran sebagai sebuah teks yang utuh dan kohesif, bukan sekadar deretan kalimat acak. Kohesi adalah cara bagian-bagian teks saling terhubung satu sama lain agar membentuk kesatuan makna (*coherent discourse*). Kohesi tekstual adalah bagian inti dari konteks internal, yaitu struktur dan hubungan linguistik yang membuat suatu teks terasa utuh dan terikat secara makna. Menurut Halliday & Hasan (1976), kohesi tekstual merupakan gabungan dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antar unsur tata bahasa yang ditandai dengan alat gramatikal atau bahasa yang digunakan berkaitan dengan tata bahasa. Unsur - unsur kohesi gramatikal dalam konteks internal yaitu, referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi atau pengacuan, yaitu unsur bahasa (kata) yang mengacu kepada unsur bahasa yang lain. Substitusi atau penggantian, yaitu penggantian unsur bahasa (kata) dengan unsur bahasa yang lain. Elipsis atau pelesapan, yaitu menghilangkan unsur bahasa (kata) yang ada sebelumnya. Konjungsi atau penghubung, menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain di dalam wacana. Sementara kohesi leksikal dibentuk melalui

pemilihan dan hubungan kata berdasarkan makna. Unsur - unsur kohesi leksikal terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Reiterasi didalamnya terbagi lagi menjadi repetisi, sinonimi, hiperonimi - hiponimi. Konteks internal dapat disebut sebagai konteks linguistik atau konteks internal karena konteks ini terletak sebagai bagian dari teks yang sedang dibicarakan. Di sisi lain, terdapat konteks situasi atau konteks eksternal mengacu kepada segala sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Menurut Halliday dan Hasan (1985), konteks eksternal merupakan unsur-unsur luar teks yang memengaruhi makna dan penggunaan bahasa. Konteks eksternal terdiri dari *The Field of Discourse* (apa yang terjadi), *The Tenor of Discourse* (siapa saja yang berpartisipasi), dan *The Mode of Discourse* (peran apa yang dimainkan oleh bahasa). *The Field of Discourse*, mengacu pada apa yang sedang terjadi atau yang sedang berlangsung dilakukan oleh partisipan. *The Tenor of Discourse*, mengacu pada siapa saja yang berpartisipasi dan hubungan apa yang terjalin antara partisipan, meliputi hubungan tetap atau sementara dalam dialog atau keseluruhan wacana. *The Mode of Discourse*, mengacu pada bagian yang dimainkan oleh bahasa atau bahasa yang digunakan partisipan, meliputi lisan maupun tertulis. Adapun perbedaan antara konteks internal dan konteks eksternal adalah ruang lingkup dan fungsinya. Konteks internal mengacu pada apa yang membuat teks itu saling terhubung secara bahasa. Sementara konteks eksternal mengacu pada apa yang membuat teks itu masuk akal dalam situasi sosial tertentu.

Pada penelitian yang berjudul *Deiksis Sosial (Sozialer Deixis)* dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein ini, penulis berfokus kajian deiksis sosial. Menurut Bottigheimer (2009), dongeng menggunakan bahasa yang mudah dipahami di dunia modern, tetap relevan karena mereka mengisyaratkan harapan mendalam akan perbaikan materi, karena mereka menyajikan ilusi kebahagiaan yang akan datang, dan karena mereka menyediakan paradigma sosial dengan impian kehidupan yang lebih baik. Paradigma sosial menginterpretasikan dan menjelaskan mengapa hierarki sosial ada.

Melalui kajian deiksis sosial, hubungan sosial antar karakter dapat jelas tergambarkan dalam cerita dongeng.

Deiksis sosial menurut Fillmore (1975) adalah sebuah studi mengenai kalimat yang mencerminkan realitas tertentu dari situasi sosial pada tempat peristiwa tutur terjadi. Dalam mempelajari deiksis sosial, ada berbagai pendekatan yang dapat diambil. Contohnya dapat dimulai dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk gramatikal dari jenis tertentu dan mengeksplorasi fungsi deiksis sosial dalam percakapan dan konteks sosial agar dapat dipertimbangkan secara tepat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan serangkaian kata ganti yang dimiliki dalam suatu bahasa, atau pola sapaan yang ada dalam bahasa yang biasa digunakan, dan membicarakan fungsi tindak tutur yang didalamnya ada kata ganti yang berperan dalam konteks sosial dengan membatasi atau menentukan kesesuaiannya. Sebagai gantinya, kita dapat mengambil berbagai fungsi tutur, seperti menarik perhatian, mengucapkan terima kasih, mengidentifikasi diri, merujuk kepada lawan bicara, dll. Untuk masing-masing fungsi tersebut, membicarakan berbagai bentuk yang menjalankan fungsi ini dalam kondisi sosial tertentu. Selanjutnya, dapat mengambil konteks sosial tertentu yang telah ditetapkan, seperti percakapan antara dua individu berstatus tinggi yang belum pernah bertemu sebelumnya, dan membahas bentuk-bentuk linguistik yang tepat dalam konteks ini untuk melaksanakan berbagai kemungkinan fungsi tindak tutur yang dapat dikatakan sebagai contoh dari percakapan antara kedua individu ini.

Charles Fillmore pada tahun 1975 (dalam Kretzenbacher, 2010) menjelaskan bahwa deiksis sosial merefleksikan atau membentuk realitas sosial tertentu dalam situasi sosial pada tempat peristiwa tutur terjadi. Deiksis sosial sendiri menggambarkan hubungan hierarki sosial antara partisipan peristiwa tutur.

Faktor yang mendasari pengklasifikasian deiksis sosial berupa kata sapaan menurut Fillmore dalam Kretzenbacher (2010) yaitu:

1. Faktor Usia

Faktor usia sering sekali disebutkan sebagai faktor dalam mengklasifikasikan deiksis sosial tepatnya dapat dilihat dari kata sapaan yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kretzenbacher (2010) menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya deiksis sosial. Contohnya, dalam sebuah situasi partisipan berada di sebuah toko dan pegawai yang melayaninya berusia 15 tahun, dia akan menganggap pegawai tersebut adalah mitra bisnisnya dan akan menyapa dengan formal. Berikut contoh dialognya:

Junger Mann (15 Jahre):
“*Entschuldigen Sie, brauchen Sie Hilfe beim Tragen der Taschen?*”

Ältere Frau (70 Jahre): “*Ach, das ist aber nett von Ihnen, junger Mann. Vielen Dank!*”

Kesimpulan: *Sie, Ihnen* dalam dialog tersebut merupakan bentuk formal yang menandai jarak sosial dan perbedaan usia. Kata sapaan *junger Mann* merupakan bentuk sapaan sopan dari orang tua kepada orang muda tak dikenal. Tidak ada penggunaan *du* karena tidak ada hubungan pribadi atau keakraban.

2. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor pemilihan bentuk sapaan deiksis sosial adalah lingkungan tempat tinggal yang sama. Ketika orang-orang memiliki lingkungan hidup yang sama, mereka akan menyapa lebih santai. Contohnya ketika seorang siswa akan menyapa siswa lain dengan nama depan, tetapi tidak dengan karyawan toko roti yang memiliki usia sebaya. Hal ini mirip dengan konsep “kesamaan” dalam Brown dan Gilman (1960), dan mungkin juga dengan konsep sosiolinguistik “kesamaan” dalam Herbert Clark (1996). Faktor solidaritas dan faktor keakraban menjadi hal yang mempengaruhi. Dialek, sapaan, atau rujukan geografis juga bisa menjadi deiksis sosial bila menunjukkan identitas kelompok atau jarak. Berikut contoh dialognya:

Lisa (Hamburg): “*Moin! Hast du Lust, später an die Alster zu gehen?*”

Tobias (München): “*Servus! I hätt scho Zeit, aba mia san net in Bayern, gell?*”

Kesimpulan: *Moin!* merupakan kata sapaan khas Jerman utara (Hamburg, Bremen, Niedersachsen). Sedangkan,

Servus, I hätt scho Zeit, mia san merupakan dialek selatan (Bayern/Austria). Referensi lokal *die Alster* (danau di Hamburg), *Bayern* merupakan penanda asal geografis. Perbedaan gaya bicara dan referensi tempat membentuk identitas kedaerahan yang kuat. Dalam konteks sosial, bentuk-bentuk ini bisa menunjukkan kedekatan (kalau saling mengenali budaya) atau jarak sosial/budaya (kalau asing dengan dialek satu sama lain).

2. Faktor Kedekatan Emosional

Faktor kedekatan emosional dalam deiksis sosial terkadang ditentukan secara spontan. Contohnya ketika menyukai seseorang, seseorang tersebut akan berpikir memberi hak untuk memanggil seseorang yang baru pertama kali ditemui dengan sebutan “kamu” atau “Anda”, tergantung pada kedekatan emosional yang dirasakan. Terkadang kedekatan emosional dan lingkungan tempat tinggal yang sama dilihat sebagai satu faktor yang sama. Terkadang kedekatan emosional dan lingkungan tempat tinggal yang sama dipandang sebagai satu faktor yang sama. Kedekatan emosional tercermin dalam bentuk sapaan seperti *mein Schatz, Liebling, mein Lieber*, yang tidak menyatakan hierarki sosial, melainkan ikatan personal. Berikut contoh dialognya:

Max: “*Na, mein Schatz, wie war dein Tag?*”

Sophie: “*Ganz schön stressig. Aber jetzt bin ich bei dir, und das ist alles, was zählt.*”

Kesimpulan: *Mein Schatz* termasuk bentuk sapaan penuh kasih yang menunjukkan afeksi tinggi. Sedangkan *du, dir* digunakan dalam konteks informal untuk menunjukkan keintiman dan kepercayaan. Dalam konteks deiksis sosial, bentuk seperti ini tidak sekadar menunjukkan status, tapi intensitas hubungan pribadi.

4. Faktor Status Sosial dalam Masyarakat

Dalam sebagian besar konteks deiksis sosial dimana perbedaan status berperan, konteks sapaan sebagian besar ditentukan oleh lingkup sosial. Contohnya, situasi di tempat kerja atau hubungan antara individu dan perwakilan lembaga. Kebutuhan untuk

memasukkan status atau pertimbangan hierarki sebagai faktor jarak vertikal ke posisi sosial. Gelar seperti *Herr, Eure Majestät*, atau kata ganti seperti *Euch, Sie* berfungsi sebagai deiksis sosial karena menandai peringkat sosial dalam masyarakat. Berikut contoh dialognya:

Schülerin (Lisa): “*Guten Morgen, Herr Direktor. Könnten Sie bitte einen Moment für mich erübrigen?*”

Herr Direktor: “*Natürlich, Lisa. Was kann ich für dich tun?*”

Kesimpulan: *Herr Direktor* termasuk gelar jabatan yang merupakan Status tinggi dalam institusi pendidikan. *Sie* merupakan kata sapaan formal dari bawahan kepada atasan memberikan tanda penghormatan. *Du* yang diucapkan Direktur menandakan otoritas sosial dan peran pendidikan. *Sie* dan *du* menunjukkan relasi vertikal (tidak setara).

Deiksis sosial juga berkaitan dengan cara bahasa mengekspresikan hubungan dan hierarki sosial, terutama melalui bentuk kata sapaan. Misalnya dalam bahasa Jerman, ungkapan seperti “*Sie*” untuk bentuk sapaan formal dan “*du*” untuk konteks yang lebih informal merupakan salah satu contoh deiksis sosial dalam bahasa Jerman. Saat menggunakan kata sapaan “*du*” atau “*Sie*”, pembicara menandakan hubungan yang mereka rasakan kepada mitra tutur. Deiksis sosial berkaitan erat pada kalimat yang mengekspresikan strata sosial dalam peristiwa tutur dan berkaitan dengan para partisipan (pembicara, lawan bicara, acuan). Deiksis sosial dapat ditemukan dalam bentuk karya sastra dongeng, drama dan film. Penulis menggunakan dongeng sebagai objek dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji dongeng *Vom tapferen Schneiderlein, Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen, Das Rotkäppchen, dan Der alte Zauberer und seine Kinder* karya Ludwig Bechstein. Dongeng - dongeng tersebut menampilkan interaksi karakter dengan latar belakang sosial dan hubungan hierarki kekuasaan. Melalui dongeng, deiksis sosial dapat mengungkapkan struktur sosial, peran gender, hubungan kekuasaan, dan dinamika sosial lainnya yang tersembunyi di balik cerita. Dengan mengkaji deiksis sosial

pada dongeng tersebut, dapat menjadi salah satu kontribusi dalam studi linguistik untuk mengembangkan atau menyempurnakan teori tentang deiksis sosial dalam karya sastra bahasa Jerman berdasarkan kajian pragmatik. Dengan melakukan kajian pragmatik berupa deiksis sosial, diharapkan agar pembaca dapat memahami lebih baik bagaimana interaksi bahasa dengan konteks sosial dan budaya melalui karya sastra dongeng bahasa Jerman.

Penelitian terdahulu yang relevan pertama berjudul “Deiksis dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein” dilakukan oleh Shelly Rahmatika Widayani pada tahun 2023. Penelitian tersebut mengacu pada teori Yule pada tahun 2014 dalam buku yang berjudul *Pragmatik*. Berdasarkan pendapat Yule (2014) terdapat 3 (tiga) jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Berbeda dengan penelitian relevan pertama, penelitian ini berfokus pada deiksis sosial berdasarkan pendapat Fillmore (dalam Kretzenbacher, 2010).

Pada penelitian relevan kedua dilakukan oleh Heinz Leonhard Kretzenbacher pada tahun 2010 yang berjudul „*Man ordnet ja bestimmte Leute irgendwo ein für sich...“ Anrede und soziale Deixis*. Penelitian ini menggunakan teori Fillmore pada tahun 1975 dalam buku yang judul *Santa Cruz lectures on deixis 1971*. Pada penelitian ini, Kretzenbacher membagikan kuesioner yang disebarakan melalui media sosial yang berfokus pada diskusi kelompok berisi orang-orang dengan usia bervariasi antara 13 hingga 30 tahun. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata sapaan sebagai ekspresi deiksis sosial yang menonjol. Dengan peserta atau narasumber memposisikan diri mereka sendiri dan lawan bicara mereka ke dalam peran sosial masing-masing. Kata sapaan sebagai elemen penting dari deiksis sosial dengan mempertimbangkan faktor usia, lingkungan tempat tinggal, kedekatan emosional dan status sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian tersebut menjadi acuan yang akan dilakukan pada penelitian yang berjudul Deiksis Sosial (*Sozialer Deixis*) dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein ini.

Pada penelitian relevan ketiga, penelitian yang berjudul “Analisis Deiksis Bahasa Jerman” oleh Herlina Jasa Putri Hrp pada tahun 2009. Fokus dari penelitian tersebut mengkaji jenis - jenis deiksis dalam teks berbahasa Jerman. Dari penelitian tersebut

menganalisis teks wacana bahasa Jerman dan menghasilkan 5 (lima) jenis deiksis, yaitu deiksis personal, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis tekstual/wacana dan deiksis sosial. Dapat disimpulkan bahwa, kajian tentang deiksis dapat ditafsirkan melalui hubungan antara ujaran atau kalimat dalam konteks wacana.

Adapun penelitian ini berfokus pada deiksis sosial dalam Dongeng *Vom tapferen Schneiderlein, Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen, Das Rotkäppchen, dan Der alte Zauberer und seine Kinder* karya Ludwig Bechstein. Dengan demikian, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis sosial berupa kata sapaan dalam kumpulan dongeng karya Ludwig Bechstein tersebut.

METODE

Deskriptif kualitatif akan digunakan sebagai pendekatan pada penelitian ini, dengan mendeskripsikan penggunaan deiksis sosial berupa kata sapaan dalam dongeng *Vom tapferen Schneiderlein, Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen, Das Rotkäppchen, dan Der alte Zauberer und seine Kinder* karya Ludwig Bechstein. Menurut Sukmadinata (2008), pendekatan deskriptif kualitatif mendeskripsikan fenomena yang dikaji (dapat bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia) dalam ketertarikan antar individu atau kelompok.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa 4 (empat) judul dongeng karya Bechstein yang berjudul *Vom tapferen Schneiderlein, Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen, Das Rotkäppchen, dan Der alte Zauberer und seine Kinder* yang diterbitkan pada abad ke-19. Keempat dongeng tersebut dapat diakses secara daring melalui www.projekt-gutenberg.org.

Data penelitian yang diambil berupa kata atau kalimat berupa dialog-dialog yang mengandung deiksis sosial dalam dongeng *Vom tapferen Schneiderlein, Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen, Das Rotkäppchen, dan Der alte Zauberer und seine Kinder* karya Ludwig Bechstein.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik simak-catat yang akan diterapkan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Berikut langkah - langkahnya:

1. Membaca dongeng *Vom tapferen Schneiderlein, Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen, Das Rotkäppchen*, dan *Der alte Zauberer und seine Kinder* karya Ludwig Bechstein.
2. Mengidentifikasi dengan memberikan garis bawah dan memberikan kode pada kata atau frasa berupa dialog-dialog yang menggunakan kata sapaan dan mengandung deiksis sosial dalam dongeng-dongeng karya Ludwig Bechstein. Misalnya, kode Da1Do1 untuk data ke-1 pada dongeng pertama, kode Da2Do1 untuk data ke-2 pada dongeng pertama dan seterusnya.
3. Membuat tabel dan memasukkan data-data yang telah ditemukan tersebut pada tabel yang tersedia, berikut contoh tabelnya:

Tabel 1.1 Tabel Pengumpulan Data

No	Judul Dongeng	Paragraf ke ... Kalimat ke ...	Kode

Teknik - teknik berikut ini akan digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini:

1. Mengklasifikasikan data-data pada tabel yang telah diberi kode dengan mengelompokkan kalimat atau dialog yang mengandung deiksis sosial berdasarkan teori Fillmore (dalam Kretzenbacher, 2010).
2. Menganalisis kata sapaan yang digunakan pada dialog-dialog yang telah terbagi sesuai dengan jenis deiksis sosialnya.
3. Kemudian, mendeskripsikan penggunaan kata sapaan yang mengandung deiksis sosial dari dialog-dialog tersebut.
4. Lalu menarik kesimpulan hasil analisis kata sapaan apa saja yang.
5. mengandung deiksis sosial dari data-data penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian deiksis sosial dari empat dongeng akan dipaparkan dalam bab ini. Dongeng - dongeng tersebut berjudul *Vom tapferen Schneiderlein, Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen, Das Rotkäppchen*, dan *Der alte Zauberer und seine Kinder* karya Ludwig Bechstein. Analisis deiksis sosial pada pembahasan ini berdasarkan teori Fillmore (dalam Kretzenbacher, 2010) yang mengklasifikasikan deiksis sosial menjadi 4 jenis, yaitu deiksis sosial berdasarkan faktor usia, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor kedekatan emosional, dan faktor status sosial dalam masyarakat.

1. Deiksis Sosial berdasarkan Faktor Usia.

- 1) *“Wie es so völlig arglos dahinwandelte, kam ein Wolf daher. Das gute Kind kannte noch keine Wölfe und hatte keine Furcht. Als der Wolf näher kam, sagte er: »Guten Tag, Rotkäppchen!« – »Schönen Dank, Herr Graubart!« (Da3Do3) »Wo soll es denn hingehen so in aller Frühe, mein liebes Rotkäppchen?« fragte der Wolf. »Zur alten Großmutter, die nicht wohl ist!« antwortete Rotkäppchen.”* -dalam dongeng *das Rotkäppchen*.

Kutipan dongeng dengan kode Da3Do3 merupakan dialog antara *die Rotkäppchen* dan *der Wolf* dalam dongeng *das Rotkäppchen*. Berdasarkan *“Wie es so völlig arglos dahinwandelte, kam ein Wolf daher...”*, kedua karakter tersebut bertemu secara tidak sengaja di sebuah hutan.

Konteks Internal:

Konteks internal mengacu pada elemen *kohesi tekstual* yang membuat bagian-bagian dalam suatu teks saling terhubung dan bermakna secara internal (Halliday & Hasan, 1976).

a. Referensi:

„das gute Kind“ mengacu pada *die Rotkäppchen*. „er“ mengacu ke *der Wolf*. Referensi mengacu pada unsur bahasa lain (Halliday & Hasan, 1976).

b. Substitusi:

Tidak muncul substitusi eksplisit, tapi struktur dialog sudah mencerminkan pergantian peran bicara yang kohesif antar-penutur. Substitusi mengacu pada penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa lain (Halliday & Hasan, 1976).

- c. Elipsis:
„Guten Tag, Rotkäppchen!“ – „Schönen Dank, Herr Graubart!“ jawaban *die Rotkäppchen* tidak mengulangi „Guten Tag“, melainkan menghilangkan bagian itu secara eliptis, yang tetap bisa dipahami dari konteks. Elipsis mengacu pada menghilangkan unsur bahasa yang telah ada sebelumnya (Halliday & Hasan, 1976).
- d. Konjungsi:
„Als der Wolf näher kam...“ termasuk konjungsi temporal subordinatif „als“ menghubungkan dua peristiwa dan memberi urutan waktu yang memperkuat kohesi kronologis. Konjungsi mengacu pada menghubungkan kalimat dengan kalimat lainnya (Halliday & Hasan, 1976).
- e. Kohesi Leksikal:
Repetisi seperti *der Wolf, die Rotkäppchen, das Kind* menciptakan ikatan semantik. Julukan „Herr Graubart“ untuk *der Wolf* menunjukkan variasi sinonim dan juga unsur evaluatif dalam wacana. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi. Reiterasi didalamnya terbagi lagi menjadi repetisi, sinonimi, hiperonimi - hiponimi (Halliday & Hasan, 1976).

Konteks Eksternal:

Konteks eksternal merupakan unsur - unsur luar teks yang mempengaruhi makna dan

penggunaan bahasa (Halliday & Hasan, 1985).

- a. *The Field of Discourse*:
Situasi dalam dongeng „...Wie es so völlig arglos dahinwandelte, kam ein Wolf daher...“ seorang anak perempuan bertemu seekor serigala di hutan. Topik pembicaraan „...»Zur alten Großmutter, die nicht wohl ist!« antwortete Rotkäppchen...“ membuktikan bahwa *die Rotkäppchen* akan ke Rumah Neneknya, yang menyiratkan narasi tentang pergerakan dan niat si anak. *The Field of Discourse*, mengacu pada apa yang sedang terjadi atau yang sedang berlangsung dilakukan oleh partisipan (Halliday & Hasan, 1985).
- b. *The Tenor of Discourse*:
Hubungan antara karakter termasuk hubungan yang tidak seimbang. *Die Rotkäppchen* adalah anak kecil yang polos dan belum mengenal bahaya, sedangkan *der Wolf* adalah sosok predator yang menyamar dengan bersikap sopan. Status sosial terlihat saat *der Wolf* menggunakan bahasa yang sopan „mein liebes Rotkäppchen“ untuk membangun kesan ramah, tetapi sebenarnya punya niat buruk. *Die Rotkäppchen* menjawab dengan sopan dan hormat „Herr Graubart“, menunjukkan ketidaktahuannya tentang bahaya. Kedua karakter tersebut tidak memiliki kedekatan emosional, tapi *der Wolf* berpura-pura akrab, sedangkan *die Rotkäppchen* bersikap sopan kepada orang asing. *The Tenor of Discourse*, mengacu pada siapa saja yang berpartisipasi dan hubungan apa yang dijalin antara partisipan, meliputi hubungan tetap atau sementara dalam

dialog atau keseluruhan wacana (Halliday & Hasan, 1985).

c. *The Mode of Discourse:*

Dalam dongeng *das Rotkäppchen* merupakan teks tertulis. "...»Guten Tag, Rotkäppchen!« – »Schönen Dank, Herr Graubart!...«" mensimulasikan dialog langsung (dalam narasi dongeng). The Mode of Discourse, mengacu pada bagian yang dimainkan oleh bahasa atau bahasa yang digunakan oleh partisipan, meliputi lisan maupun tertulis (Halliday & Hasan, 1985).

Deiksis Sosial:

Kata sapaan "Herr" pada data Da3Do3 merupakan jenis sapaan formalitas atau sopan dan dapat diartikan sebagai gelar kehormatan formal untuk pria dewasa. Mengakui superioritas usia dan kemungkinan

Kutipan dongeng dengan kode Da6Do2 diatas merupakan dialog antara *der Schwab* dan *Unser Herrgott* dalam dongeng *Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen*. Mereka sedang berjalan bersama dan mendengar lonceng berdentang dari dua desa. *Der Schwab* bertanya kenapa terdengar suara lonceng dari dua desa tersebut. *Unser Herrgott* menjelaskan bahwa lonceng dibunyikan sebagai tanda seorang yang meninggal dan di desa yang lain untuk pernikahan. Kemudian *der Schwab* memerintahkan *Unser Herrgott* untuk pergi ke pernikahan, sedangkan dia akan pergi ke pemakaman dengan niat untuk mendapatkan gulden lebih banyak.

Konteks Internal:

Konteks internal mengacu pada elemen *kohesi tekstual* yang membuat bagian-bagian dalam suatu teks saling terhubung dan bermakna secara internal (Halliday & Hasan, 1976).

a. Referensi:

"man" dalam "...Lieber, was läutet man da?..." mengacu

status sosial *der Wolf*. *Die Rotkäppchen* sebagai anak yang belum berpengalaman, menggunakan bentuk kehormatan karena tidak mengenal *der Wolf*. Mewakili hierarki sosial norma budaya yang diajarkan kepada anak-anak untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua atau asing. Menurut pendapat Fillmore (dalam Kretzenbacher, 2010), kata sapaan "Herr" dinyatakan sebagai deiksis sosial berdasarkan faktor usia.

2) "Nun begab es sich, daß sie wiederum miteinander spazierten, und da läutete es abermals in zwei Dörfern. Der Schwab fragte: »Lieber, was läutet man da?« – »In dem einen Dorf läutet man zu einem Toten, in dem andern zur Hochzeit«, sagte unser Herrgott. »Wohl!« sprach der Schwab. »Jetzt gang **du** zur Hochzeit, so will ich zum Toten!« (Da6do2) (vermeinte, er wolle auch hundert Gulden verdienen)." –dalam *Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen*.

kepada orang-orang di desa yang membunyikan lonceng. Referensi mengacu pada unsur bahasa lain (Halliday & Hasan, 1976).

b. Substitusi:

Tidak muncul substitusi. Substitusi mengacu pada penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa lain (Halliday & Hasan, 1976).

c. Elipsis:

Tidak muncul elipsis. Elipsis mengacu pada menghilangkan unsur bahasa yang telah ada sebelumnya (Halliday & Hasan, 1976).

d. Konjungsi:

"und" dalam "...miteinander spazierten, und da läutete..." menghubungkan dua klausa "sie spazierten" dan "es läutete". Konjungsi mengacu pada menghubungkan kalimat dengan kalimat lainnya (Halliday & Hasan, 1976).

e. Kohesi Leksikal:

Repetisi "läutet" diulang dalam dua klausa paralel,

menjaga kesinambungan fokus naratif. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi. Reiterasi didalamnya terbagi lagi menjadi repetisi, sinonimi, hiperonimi - hiponimi (Halliday & Hasan, 1976).

Konteks Eksternal:

Konteks eksternal merupakan unsur - unsur luar teks yang mempengaruhi makna dan penggunaan bahasa (Halliday & Hasan, 1985).

a. *The Field of Discourse:*

Situasi naratif tentang dua karakter dalam dongeng berjalan bersama dan mendengar lonceng dari dua desa. Peristiwa dalam cerita dongeng tersebut tentang mereka sedang membahas makna suara lonceng (kematian vs pernikahan) dan membagi arah. Interpretasi literal dan keluguan Schwab terhadap peristiwa simbolik. *The Field of Discourse*, mengacu pada apa yang sedang terjadi atau yang sedang berlangsung dilakukan oleh partisipan (Halliday & Hasan, 1985).

b. *The Tenor of Discourse:*

Hubungan antara *der Schwab* dan *Unser Herrgott* yang menggunakan sapaan akrab "*Lieber*" sangat tidak lazim secara sosial biasa, tetapi dalam dongeng ini justru memperkuat karakter *der Schwab* yang naif atau tidak peka terhadap status sosial atau keilahian. *Der Schwab* bersikap seperti sejajar atau bahkan seenaknya dengan *Unser Herrgott*, karena ia berpikir praktis dan literal. *Unser Herrgott* kepada *der Schwab* yang menanggapi

dengan tenang dan informatif. Dalam teks ini, *Unser Herrgott* digambarkan secara antropomorfik (memiliki perilaku manusia), dan hubungan mereka diletakkan dalam konteks humor dan pembelajaran moral. *The Tenor of Discourse*, mengacu pada siapa saja yang berpartisipasi dan hubungan apa yang dijalin antara partisipan, meliputi hubungan tetap atau sementara dalam dialog atau keseluruhan wacana (Halliday & Hasan, 1985).

c. *The Mode of Discourse:*

Mode komunikasi yang digunakan adalah narasi tertulis dengan dialog langsung. Ditulis seperti percakapan lisan dalam dongeng, yang memudahkan pembaca mengenali dinamika sosial dan karakterisasi tokoh. *The Mode of Discourse*, mengacu pada bagian yang dimainkan oleh bahasa atau bahasa yang digunakan oleh partisipan, meliputi lisan maupun tertulis (Halliday & Hasan, 1985).

Deiksis Sosial:

Kata sapaan "*du*" pada data Da6Do2 termasuk sapaan bentuk informal. Biasanya digunakan dalam konteks hubungan akrab, setara, atau dari superior ke inferior. *Der Schwab* menggunakan bentuk informal untuk berbicara kepada *Unser Herrgott*, yang secara konvensional justru menuntut sapaan formal dan penuh hormat. Ini menunjukkan distribusi kekuasaan yang tidak sesuai, atau bahkan kebodohan pragmatis dari *der Schwab*. Menurut pendapat Fillmore (dalam Kretzenbacher, 2010), kata sapaan "*du*" dinyatakan sebagai deiksis sosial berdasarkan faktor usia.

- 1) "*Als es nun gegen den Nachmittag kam, war der Zauberer nach Hause zurückgekehrt und hatte sogleich die Kinder vermisst. Alsobald schlug er*

2. Deiksis Sosial berdasarkan Faktor Kedekatan Emosional.

sein Zauberbuch auf und las darin, nach welcher Gegend die Kinder gegangen waren, da hatte er sie wirklich fast eingeholt; die Kinder vernahmen schon seine zornig brüllende Stimme, und die Schwester war voller Angst und Entsetzen und rief: »Bruder, Bruder! Nun sind wir verloren; der böse Mann ist schon ganz nahe!« (Da2Do4) -dalam dongeng *Der alte Zauberer und seine Kinder*.

Kutipan dongeng dengan kode Da2Do4 diatas merupakan dialog antara *seine Kinder* yang diculik oleh *ein böser Zauberer* dalam dongeng *Der alte Zauberer und seine Kinder*. *Ein böser Zauberer* menyadari bahwa anak anak itu telah kabur dan segera mencari mereka dalam buku sihirnya agar dapat menemukan mereka. Ucapan "*Bruder, Bruder! Nun sind wir verloren...*" memperkuat keterlibatan emosional dan ketegangan narasi.

Konteks Internal:

Konteks internal mengacu pada elemen *kohesi tekstual* yang membuat bagian-bagian dalam suatu teks saling terhubung dan bermakna secara internal (Halliday & Hasan, 1976).

- a. Referensi:
"er" dalam "...Alsobald schlug er sein Zauberbuch auf und las darin..." mengacu kepada *der Zauberer* Sang Penyihir. Referensi mengacu pada unsur bahasa lain (Halliday & Hasan, 1976).
- b. Substitusi:
Tidak muncul substitusi. Substitusi mengacu pada penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa lain (Halliday & Hasan, 1976).
- c. Elipsis:
Tidak muncul elipsis. Elipsis mengacu pada menghilangkan unsur bahasa yang telah ada sebelumnya (Halliday & Hasan, 1976).
- d. Konjungsi:
"und" dalam "...Hause zurückgekehrt und hatte sogleich die Kinder

vermisst..." menghubungkan dua aksi berurutan dari satu tokoh yaitu *der Zauberer*. Konjungsi mengacu pada menghubungkan kalimat dengan kalimat lainnya (Halliday & Hasan, 1976).

- e. Kohesi Leksikal:
Repetisi "*Kinder*" diulang beberapa kali untuk mempertahankan fokus tokoh utama. Sinonimi "*der Zauberer*", "*er*", "*sein*", "*der böse Mann*" variasi rujukan untuk tokoh antagonis membentuk reiterasi leksikal dan variasi semantik. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi. Reiterasi didalamnya terbagi lagi menjadi repetisi, sinonimi, hiperonimi - hiponimi (Halliday & Hasan, 1976).

Konteks Eksternal:

Konteks eksternal merupakan unsur - unsur luar teks yang mempengaruhi makna dan penggunaan bahasa (Halliday & Hasan, 1985).

- a. *The Field of Discourse*:
Situasi naratif tentang kedua anak yang diculik penyihir jahat. Mereka mencoba melarikan diri dari sang penyihir jahat. Kedua anak tersebut saling melindungi satu sama lain. Sedangkan penyihir jahat terus mencari mereka dengan murka. *The Field of Discourse*, mengacu pada apa yang sedang terjadi atau yang sedang berlangsung dilakukan oleh partisipan (Halliday & Hasan, 1985).
- b. *The Tenor of Discourse*:
Hubungan antara kedua anak yang diculik penyihir jahat tersebut dapat dilihat dalam ucapan "*Bruder, Bruder!*" yang mengindikasikan kedekatan emosional dan kekeluargaan, serta menunjukkan rasa panik dan perlindungan antar saudara yang mencerminkan norma

sosial tentang solidaritas keluarga. *The Tenor of Discourse*, mengacu pada siapa saja yang berpartisipasi dan hubungan apa yang dijalin antara partisipan, meliputi hubungan tetap atau sementara dalam dialog atau keseluruhan wacana (Halliday & Hasan, 1985).

c. *The Mode of Discourse*:

Mode komunikasi yang digunakan adalah narasi tertulis dengan dialog langsung. Ditulis seperti percakapan lisan dalam dongeng, yang memudahkan pembaca mengenali dinamika sosial dan karakterisasi tokoh. *The Mode of Discourse*, mengacu pada bagian yang dimainkan oleh bahasa atau bahasa yang digunakan oleh partisipan, meliputi lisan maupun tertulis (Halliday & Hasan, 1985).

Deiksis Sosial:

Kata sapaan "*Bruder, Bruder!*" pada data Da2Do4 termasuk sapaan yang melibatkan kedekatan emosional dan kekeluargaan. Biasanya digunakan dalam konteks hubungan akrab tentang solidaritas kekeluargaan. Menurut pendapat Fillmore (dalam Kretzenbacher, 2010), kata sapaan "*Bruder, Bruder!*" dinyatakan sebagai deiksis sosial berdasarkan faktor kedekatan emosional.

3. Deiksis Sosial berdasarkan Faktor Status Sosial dalam Masyarakat.

- 1) "*Also wurde die Hochzeit nicht mit allzu großer Freudigkeit von königlicher Seite begangen, und aus einem Schneider war ein Königseidam geworden, ja ein König. Als eine kleine Zeit vergangen war, hörte die junge Königin, wie ihr Herr und Gemahl im Schläfe redete, und vernahm deutlich die Worte: »Knecht, mache mir das Wams – flicke mir die Hosen – spute dich – oder ich – schlage dir das Ellenmaß über die Ohren!« (Da1Do1) Das kam der*

jungen Königsgemahlin sehr verwunderlich vor; merkte schier, daß ihr Gemahl ein Schneider sei, zeigte das ihrem Herrn und Vater an und bat ihn, er möge ihr doch von diesem Manne helfen." - dalam *Vom tapferen Schneiderlein*.

Kutipan dongeng dengan kode Da1Do1 diatas merupakan dialog antara *der König* dan *der Schneider* dalam dongeng *Vom tapferen Schneiderlein*. "*Knecht, mache mir das Wams...*" secara ironis membuka identitas sejati karakter dalam cerita dongeng. Penggunaan kalimat ini menunjukkan konflik antara realitas sosial dan aspirasi personal.

Konteks Internal:

Konteks internal mengacu pada elemen *kohesi tekstual* yang membuat bagian-bagian dalam suatu teks saling terhubung dan bermakna secara internal (Halliday & Hasan, 1976).

a. Referensi:

"*Knecht*" dalam "...*Knecht, mache mir das Wams...*" mengacu kepada *das Schneiderlein*. Referensi mengacu pada unsur bahasa lain (Halliday & Hasan, 1976).

b. Substitusi:

Tidak muncul substitusi. Substitusi mengacu pada penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa lain (Halliday & Hasan, 1976).

c. Elipsis:

Tidak muncul elipsis. Elipsis mengacu pada menghilangkan unsur bahasa yang telah ada sebelumnya (Halliday & Hasan, 1976).

d. Konjungsi:

"*und*" dalam "...*im Schläfe redete, und vernahm deutlich...*" hubungan antara dua klausa. Konjungsi mengacu pada menghubungkan kalimat dengan kalimat lainnya (Halliday & Hasan, 1976).

e. Kohesi Leksikal:

Repetisi “Schneider”, “Schneiderlein”, “Knecht” variasi status tokoh utama dari profesi rendah ke gelar sosial tinggi, hingga kembali ke identitas awal. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi. Reiterasi didalamnya terbagi lagi menjadi repetisi, sinonimi, hiperonimi - hiponimi (Halliday & Hasan, 1976).

Konteks Eksternal:

Konteks eksternal merupakan unsur - unsur luar teks yang mempengaruhi makna dan penggunaan bahasa (Halliday & Hasan, 1985).

a. *The Field of Discourse:*

Situasi naratif tentang perbedaan kelas sosial, penyamaran status, dan pernikahan lintas kelas. Aktivitas utama adalah perkawinan politik, ambisi sosial, dan pengungkapan identitas sosial. Tema utama tentang kritik sosial terhadap ketimpangan kelas dan kemunafikan bangsawan. *The Field of Discourse*, mengacu pada apa yang sedang terjadi atau yang sedang berlangsung dilakukan oleh partisipan (Halliday & Hasan, 1985).

b. *The Tenor of Discourse:*

Hubungan antara Raja dan menantu (penjahit) secara vertikal, penuh ketidakpercayaan terselubung. Ada ketimpangan status, tetapi ketimpangan itu dipertanyakan oleh narator melalui sindiran naratif. *The Tenor of Discourse*, mengacu pada siapa saja yang berpartisipasi dan hubungan apa yang dijalin antara partisipan, meliputi hubungan tetap atau sementara dalam dialog atau keseluruhan wacana (Halliday & Hasan, 1985).

c. *The Mode of Discourse:*

Teks dongeng narasi fiktif dengan gaya ironis dan

reflektif. Disampaikan secara tertulis, tetapi menggunakan struktur lisan (terutama dalam bagian mimpi). Fungsi naratif bukan hanya menghibur, tetapi juga mengkritik norma sosial secara halus. *The Mode of Discourse*, mengacu pada bagian yang dimainkan oleh bahasa atau bahasa yang digunakan oleh partisipan, meliputi lisan maupun tertulis (Halliday & Hasan, 1985).

Deiksis Sosial:

Kata sapaan seperti “Knecht” pada data Da1Do1 dalam cerita dongeng tersebut menggambarkan hierarki sosial antara bangsawan dan rakyat biasa. Kaum bangsawan menggunakan kata sapaan yang terkesan merendahkan para kelompok masyarakat yang memiliki status lebih rendah dengan tujuan mendapatkan penghormatan. Menurut Fillmore (dalam Kretzenbacher, 2010), Kata sapaan “Knecht” tersebut dinyatakan sebagai deiksis sosial berdasarkan status sosial dalam masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian deiksis sosial pada dongeng - dongeng yang berjudul *Vom tapferen Schneiderlein, Vom Schwaben, der das Leberlein gefressen, Das Rotkäppchen, dan Der alte Zauberer und seine Kinder* karya Ludwig Bechstein ini, telah ditemukan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik. Telah ditemukan tiga jenis deiksis sosial berupa kata sapaan dari keempat dongeng tersebut. Deiksis sosial yang telah ditemukan merupakan deiksis sosial berdasarkan faktor usia, deiksis usia berdasarkan lingkungan tempat tinggal dan deiksis sosial berdasarkan faktor status sosial dalam masyarakat. Dalam kategori deiksis sosial berdasarkan faktor usia ditemukan 6 data kata sapaan seperti “Herr” dan “du”. Ditemukan 8 data kata sapaan deiksis sosial berdasarkan faktor kedekatan Emosional seperti “Bruder”, “Schwesterlein”, “Liebe” dan “Großmutter”. Ditemukan 6 data kata sapaan deiksis sosial berdasarkan faktor status sosial dalam masyarakat seperti “Knecht”, “mein Leiden-Gesell”, “Lieber”, “O guter Gesell” dan “du”. Berdasarkan hasil dari

penelitian yang telah ditemukan, deiksis sosial dapat ditemukan dengan mempertimbangkan konteks internal dan konteks eksternal dalam cerita dongeng. Deiksis sosial dapat berupa kata sapaan yang mendeskripsikan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara. Kata sapaan yang telah ditemukan tersebut dapat ditemukan dengan berbagai faktor pendukung atas situasi yang terjadi pada peristiwa tutur.

Saran

Penelitian ini berfokus mengkaji deiksis sosial dalam kumpulan dongeng berbahasa Jerman. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar pembaca dapat memahami penggunaan deiksis sosial dalam bentuk kata sapaan dalam cerita dongeng.

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis kepada peneliti selanjutnya adalah dengan menganalisis bagaimana perubahan penggunaan deiksis sosial dari waktu ke waktu dalam teks berbahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

Bottigheimer, Ruth B. 1990. *Ludwig Bechstein's Fairy Tales: Nineteenth Century Bestsellers and Bürgerlichkeit*. Internationales Archiv für Sozialgeschichte der deutschen Literatur.

Bottigheimer, Ruth B. 2009. *Fairy Tales: A New History*. Albany: State University of New York Press.

Brown, Roger/Gilman, Albert. 1960. *The pronouns of power and solidarity*. In: Sebeok, Thomas A. (Hg.): *Style in Language*. Cambridge, MA: Technology Press of MIT. S. 253-276.

Clark, Herbert H. 1996. *Using Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fillmore, Charles J. 1975. *Santa Cruz lectures on deixis 1971*. Mimeo, Bloomington: Indiana University Linguistics Club.

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. English Language Series, London: Longman.

Halliday, M.A.K. and Hasan, R. 1985. *Language, Context and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Deakin University Press, Geelong.

H.P. Grice. 1975. "Logic and Conversation" *Syntax and semantics 3: Speech arts*. Cole et al., pp.41-58.

Kretzenbacher, Heinz L. 2010. „Man ordnet ja bestimmte Leute irgendwo ein für sich ...“ *Anrede und soziale Deixis*. Australien: Deutsche Sprache 38(1): 1-18.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Levinson, Stephen C. 2000. *Pragmatik*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.

Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.